

REPRESENTASI TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL KARYA PENGARANG ASAL JAWA BARAT SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Ety Haryati¹, Listiyanti Meira Mubarokah², Regi Sukmakasandi³,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas April Sumedang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Received Feb 1, 2026

Revised Feb 15, 2026

Accepted Feb 28, 2026

Kata kunci:

Representasi tokoh Perempuan,
Novel Jawa Barat, Pendidikan
Karakter, Kearifan Lokal, *Silih
asih, Silih Asah, Silih Asuh.*

ABSTRAK

Pengajaran apresiasi sastra memiliki peran penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai bagian dari kurikulum, apresiasi sastra tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, tetapi juga memengaruhi pembentukan kepribadian siswa. Karya sastra, sebagai ekspresi kreatif yang berakar pada realitas kehidupan, berfungsi sebagai cerminan nyata yang menumbuhkan sifat sosial pada diri manusia. Oleh karena itu, melalui karya sastra, siswa diajak untuk memahami kehidupan dan mengembangkan karakter mereka. Karya sastra, khususnya novel, dianggap sebagai media yang efektif untuk membentuk karakter pembaca karena menyajikan cerminan kehidupan yang sarat akan nilai-nilai. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan interdisipliner antara pendidikan, sastra, dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel-novel tersebut merepresentasikan nilai, peran, dan karakter yang kompleks dalam masyarakat Sunda. Temuan ini menegaskan bahwa novel-novel tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai moral. Representasi tokoh perempuan yang mencerminkan kearifan lokal ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter kuat, beretika, dan bangga akan budaya lokalnya.



Copyright © 2026 Universitas Sebelas April
All rights reserved

***Corresponding Author:**

Haryati, Sukmana, Mubarokah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas April Sumedang,
Jl. Angkrek Situ No.19 Sumedang Utara, Sumedang,
Jawa Barat, Indonesia 45323.
Email: ety.haryati1410@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pengajaran apresiasi sastra memegang peranan penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, diakui secara konsisten dalam berbagai kurikulum yang berlaku. Sastra, sebagai refleksi kreatif dari realitas kehidupan, memiliki potensi besar untuk membentuk karakter dan pribadi siswa. Pengajaran apresiasi sastra menjadi salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan di negara Indonesia.

Namun, representasi tokoh perempuan dalam media, termasuk sastra, sering kali masih perlu dikaji lebih dalam. Meskipun perempuan memiliki peran penting dan setara, baik

dalam pandangan agama maupun sosial, gambaran yang disajikan terkadang masih terjebak pada stereotip yang merugikan. Hal ini menyoroti pentingnya eksplorasi lebih lanjut mengenai representasi perempuan yang cerdas, berakhlak, dan beretika, terutama dalam konteks sastra yang berakar pada kearifan lokal.

Jawa Barat, dengan kekayaan budaya Sunda, telah melahirkan banyak pengarang yang karya-karyanya sering kali menyisipkan nilai-nilai lokal seperti *silih asih* (saling menyayangi), *silih asah* (saling mengajarkan), dan *silih asuh* (saling membimbing). Nilai-nilai ini, yang merupakan inti dari kearifan lokal *Kasundaan*, sangat relevan untuk dikaji sebagai landasan pengembangan pendidikan karakter. Tokoh-tokoh perempuan Sunda, seperti Dewi Sartika, menjadi contoh nyata bagaimana kecerdasan, akhlak mulia, dan etika dapat berkontribusi pada kemajuan masyarakat.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Novel sebagai Karya Sastra

Novel adalah salah satu genre sastra berbentuk prosa fiksi yang kompleks. Berbeda dari cerpen yang ringkas, novel mampu menggambarkan perkembangan karakter, situasi sosial, dan serangkaian peristiwa yang rumit dalam waktu yang relatif lama. Meskipun sifatnya imajinatif, novel sering kali merepresentasikan kehidupan nyata, sehingga dapat menjadi potret kehidupan masyarakat. Novel merupakan bagian dari karya sastra yang berbentuk fiksi atau cerita rekaan, namun adapula yang merupakan kisah nyata (Nugiyantoro, 2010: 18). Apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hawthorn (1989: 1) tentang novel bahwa, *The novel is fictitious-fiction, as we often refer to it. It depicts imaginary characters and situations. A novel may include references to real places, people, and events, but it cannot contain only such references and remain a novel. However, even though its characters and actions are Imaginary they are in some senses "representative of real life"*. Secara sederhana pendapat tersebut dapat diterjemahkan, "Novel adalah sebuah fiksi," seperti yang kita sebut. Novel menggambarkan situasi dan karakter yang imajiner. Sebuah novel merupakan referensi dari tempat, orang, dan peristiwa yang nyata. Namun, meskipun karakter dan tindakan di dalam sebuah novel merupakan sebuah khayalan tetap saja dapat mempresentasikan kehidupan yang nyata". Stanton (2012: 90) menjelaskan bahwa, "Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail".

Sebagai sebuah karya, novel dibangun oleh unsur-unsur yang saling berkaitan, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup komponen-komponen utama yang membentuk cerita, antara lain:

1. Alur (*Plot*): Rangkaian peristiwa yang terjalin secara koheren, biasanya didorong oleh hubungan sebab-akibat.
2. Tokoh dan Penokohan: Pelaku dalam cerita dan karakter atau watak yang menyertainya. Penokohan dapat disajikan secara langsung (ekspositori/telling) maupun tidak langsung (dramatik/showing) oleh pengarang.

3. Latar (*Setting*): Mengacu pada tempat, waktu, dan lingkungan sosial di mana peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi.
4. Sudut Pandang (*Point of View*): Cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita, seperti sudut pandang orang pertama atau orang ketiga.
5. Tema: Gagasan sentral atau ide utama yang mendasari keseluruhan cerita.
6. Amanat: Pesan moral atau nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.
7. Gaya Bahasa: Cara unik pengarang dalam menggunakan bahasa untuk menciptakan suasana dan nuansa yang khas.

Selain unsur intrinsik, novel juga dipengaruhi oleh unsur ekstrinsik, yaitu “faktor-faktor di luar karya sastra itu sendiri, seperti biografi pengarang, kondisi sosial budaya masyarakat, dan pandangan hidup pengarang” (Wellek & Warren, 2013). Novel memiliki berbagai fungsi dan manfaat, antara lain sebagai “sarana rekreasi, didaktik, estetis, dan moralitas” (Damon, 2014). Dengan kemampuannya merefleksikan kebudayaan, novel dapat menjadi media efektif untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan menunjang pembentukan karakter pembaca.

2.2 Konsep Representasi dan Tokoh Perempuan

Secara harfiah, representasi adalah “proses menggambarkan atau membayangkan kembali sesuatu yang telah terjadi” (Hall, 1997). Dalam konteks karya sastra, representasi tokoh perempuan mengacu pada cara pengarang menggambarkan, mendeskripsikan, dan memberikan karakteristik tertentu pada tokoh perempuan dalam cerita. Representasi ini mencerminkan peran, nilai, dan karakter perempuan yang sering kali merupakan cerminan dari kondisi sosial dan budaya masyarakat di mana karya tersebut diciptakan.

Tokoh perempuan dapat berperan dalam tiga ranah utama yaitu pertama peran reproduktif yaitu mengacu pada tugas-tugas kodrati seperti melahirkan dan mengurus anak, Kedua peran produktif, terkait dengan peran dalam mengurus rumah tangga dan mencari nafkah. Dan yang ketiga peran sosial yaitu keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, seperti pendidikan anak dan interaksi sosial.

2.3 Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia, berilmu, dan mandiri. Dalam konteks Sunda, kearifan lokal tercermin dalam filosofi *Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh*. Nilai dan norma budaya yang dapat diklasifikasikan sebagai kearifan lokal (Suryalaga, 2009: 101) yaitu “*Silih Asih, Silih Asah dan Silih Asuh*.” Kearifan budaya Sunda dalam proses menata lingkungan hidup yang harmonis.”

Kearifan lokal ini, ketika diintegrasikan ke dalam pembelajaran, dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk membentuk karakter peserta didik. Novel, dengan kekayaan unsur intrinsik dan representasi tokohnya, dapat menjadi media pembelajaran yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai ini secara kontekstual dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana representasi tokoh perempuan dalam novel dapat menjadi jembatan untuk menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda dalam kerangka pendidikan karakter.

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam pengkajian novel ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptif. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok” (Sukmadinata, 2011: 60).

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah kombinasi dari pendekatan struktural (objektif) dan analisis isi sastra (*content analysis*). Pendekatan struktural berfokus pada analisis unsur-unsur intrinsik novel, seperti tokoh, penokohan, tema, dan alur, untuk memahami mengenai representasi tokoh perempuan dalam membangun makna secara keseluruhan. Selanjutnya, analisis isi sastra diterapkan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yaitu *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* yang terdapat dalam karya sastra. Desain ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya menganalisis struktur novel, tetapi juga menggali pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

3.1 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah representasi tokoh perempuan dan nilai-nilai karakter berkearifan lokal yang ditemukan dalam novel. Data-data ini meliputi informasi unsur intrinsik yaitu alur, tema, tokoh/penokohan, latar, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa, representasi tokoh perempuan mengenai profil tokoh (nama, karakter, fisik, sikap, pendidikan, pekerjaan, cara berbicara, cara berpikir, cara berpakaian, status sosial, eksistensi dalam kegiatan sosial) dan kutipan cerita yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal Sunda, yaitu *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh*.

Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini adalah tiga novel karya pengarang asal Jawa Barat, yang dipilih karena relevansinya dengan latar waktu yang sama, budaya dan isu sosial daerah Pasundan. Novel-novel tersebut adalah:

1. *Kejatuhan dan Hati* karya Siti Rukiah.
2. *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.
3. *Debu Cinta Bertebaran* karya Achdiat Karta Mihardja.

Selain itu, buku *Kasundaan Rawayan Jati* karya H. R. Hidayat Suryalaga digunakan sebagai sumber data primer untuk landasan teoretis nilai-nilai kearifan lokal.

Sumber data sekunder mencakup berbagai buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian, termasuk teori sastra, feminisme, dan pendidikan karakter.

3.2 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan analisis teks. Peneliti mengumpulkan data dengan membaca dan mempelajari dokumen (novel) secara menyeluruh. Teknik analisis teks kemudian diterapkan untuk mengidentifikasi dan mencatat kutipan-kutipan yang relevan dengan representasi tokoh perempuan dan nilai-nilai kearifan lokal. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif analitis.

Instrumen penelitian utama adalah peneliti itu sendiri. Untuk membantu dan memperjelas proses analisis, digunakan pedoman analisis berupa tabel yang dirancang untuk

mengidentifikasi profil tokoh perempuan dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam novel. Pedoman ini memastikan bahwa analisis data dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Analisis Representasi Tokoh Perempuan dalam Novel Karya Pengarang Asal Jawa Barat

Analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi perempuan Sunda dalam tiga novel karya pengarang asal Jawa Barat: *Kejatuhan dan Hati* (S. Rukiah), *Cantik Itu Luka* (Eka Kurniawan), dan *Debu Cinta Bertebaran* (Achdiat K. Mihadja). Representasi ini dipahami sebagai konstruksi makna yang menghubungkan teks, media, dan realitas.

Hasil analisis menunjukkan adanya dua kategori utama representasi perempuan yaitu perempuan yang merepresentasikan nilai-nilai budaya Sunda dan perempuan yang merepresentasikan pandangan modern atau di luar nilai-nilai budaya tersebut.

Berdasarkan analisis terhadap tiga novel ini, dapat disimpulkan bahwa representasi perempuan Sunda dalam karya-karya pengarang Jawa Barat terbagi menjadi dua kelompok besar. Pertama, representasi yang merefleksikan nilai-nilai tradisional seperti bakti kepada orang tua, ketaatan, kesetiaan, serta menjunjung tinggi martabat keluarga dan status pernikahan. Kelompok ini diwakili oleh tokoh Susi, Ibu, Lina, Unah (*Kejatuhan dan Hati*); Adinda, Maya Dewi, Rosinah (*Cantik Itu Luka*); dan Deanne, Fatimah, Josephine (*Debu Cinta Bertebaran*).

Kedua, representasi perempuan yang menunjukkan pergeseran atau penentangan terhadap nilai-nilai tradisional, seringkali sebagai hasil dari pengaruh modernitas atau kondisi sosial yang memaksa. Kelompok ini diwakili oleh tokoh Dini, Ana (*Kejatuhan dan Hati*); Dewi Ayu, Alamanda, Cantik (*Cantik Itu Luka*); dan Janet, Christine (*Debu Cinta Bertebaran*). Dengan demikian, novel-novel ini tidak hanya menggambarkan perempuan Sunda sebagai figur statis, tetapi juga menunjukkan dinamika perubahan sosial dan budaya di mana tradisi berinteraksi dengan modernitas, menciptakan keragaman representasi yang kompleks.

4.1.2 Analisis Kajian Nilai Kearifan Lokal Tokoh Perempuan dalam Novel Karya Pengarang Asal Jawa Barat

Kajian nilai-nilai kearifan berdasarkan hasil analisis dengan konsep *Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh*, ke dalam karakter-karakter perempuan pada tiga novel karya pengarang asal Jawa Barat tersebut dianalisis, melampaui deskripsi tokoh biasa dan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya termanifestasi dalam tindakan, ucapan, dan bahkan nasib mereka. Hasil kajian tersebut yaitu yang pertama kajian mengenai nilai kearifan lokal dalam *Kejatuhan Dan Hati*. Susi dan Lina merefleksikan nilai-nilai ini secara paling komprehensif. Ia memiliki indikator dari ketiga konsep, menunjukkan perjuangan pribadinya untuk mengasih (*silih asih*), mengembangkan diri (*silih asah*), dan berbakti (*silih asuh*). Ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa Susi adalah tokoh yang kompleks, yang pada akhirnya memilih untuk kembali pada nilai-nilai yang ia coba tinggalkan. Nilai-nilai tersebut yaitu sebagai berikut silih asih diantaranya

ekspresi diri (*paka pradana*), tanggung jawab (*gapitan*), timbulnya rasa bahagia sebagai hasil dari kerjasama (*asih*), menimbulkan kepedihan tetapi bisa dirasionalkan dan disublimasikan (*mukpruk*), realitas hidup (*widagda*), rasa keindahan (*hook*), semangat (*morogol-rogol*), kualitas diri (*rajeun*), keterbukaan (*purusa ning sa*), disiplin (*purusa ning sa*), kesabaran (*widagda*) dan bersifat satria (*purusa ning sa*).

Kedua kajian mengenai nilai kearifan lokal dalam *Cantik Itu Luka* yaitu analisis novel ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yaitu mengasih (*silih asih*), mengembangkan diri (*silih asah*), dan berbakti (*silih asuh*) yang beroperasi di tengah kekacauan Sejarah. Adinda, Maya Dewi dan Rosinah adalah perwujudan ideal dari nilai-nilai ini. Mereka menampilkan kualitas diri (*langsitan*), tanggung jawab (*widagda*) kejujuran (*purusa ning sa*), ekspresi diri (*gapitan*), penilaian (*ngulas*), kesabaran (*widagda*), keberanian untuk diuji (*purusa ning sa*), kualitas diri (*paka pradana*), kreatifitas (*cingceung*), kerja yang berkesinambungan (*leukeun*), menghargai (*langsitan*), kemampuan diri pribadi (*langsitan*) dan keikhlasan (*widagda*). Mereka adalah representasi tokoh perempuan yang beretika di tengah kekacauan..

Ketiga kajian mengenai nilai kearifan lokal dalam novel *Debu Cinta Bertebaran* yaitu analisis novel ketiga ini sangat penting karena menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tidak terbatas pada budaya Sunda atau Indonesia. Deanne dan Josephine (orang asing) menunjukkan indikator-indikator *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*, seperti kejujuran (*purusa ning sa*), menghormati (*widagda*), ekspresi diri (*paka pradana*), rasa keindahan (*hook*), kemampuan berdisiplin (*widagda*), kualitas diri (*langsitan*), metode (*imeut*), kreatifitas (*langsitan*), bersifat satria (*purusa ning sa*), kehormatan (*widagda*) dan kerja yang berkesinambungan (*leukeun*). Ini mendukung temuan sebelumnya bahwa mereka adalah jembatan budaya, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai universal dapat ditemukan pada individu dari latar belakang berbeda.

4.1.3 Analisis Representasi Perempuan Berdasarkan Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Karya Pengarang Asal Jawa Barat

Di dunia sastra Indonesia, khususnya novel yang berasal dari Jawa Barat, representasi tokoh perempuan sering kali menawarkan perspektif yang kaya dan mendalam. Pengarang dari daerah ini sering kali tidak hanya menciptakan karakter, tetapi juga merefleksikan dan mengintegrasikan kearifan lokal yang unik dari budaya Sunda yaitu pertama representasi tokoh perempuan berbasis kearifan lokal yang merefleksikan budaya Sunda dalam novel *Kejatuhan dan Hati* dapat dilihat pada beberapa karakter, yaitu Susi (Data 1-A), Ibu (Data 1-B), Lina (Data 1-C), dan Si Unah (Data 1-F). Mereka digambarkan masih mewarisi, menghargai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Sunda yang sudah mengakar di masyarakat Pasundan, Jawa Barat. Representasi ini dibangun melalui hubungan antara teks, media, dan realitas yang ada. Dari analisis nilai kearifan lokal, terutama *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*, tokoh Susi (Data 1-A) dan Lina (Data 1-C) menonjol sebagai representasi paling kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua tokoh ini adalah contoh utama yang mencerminkan representasi tokoh perempuan berbasis kearifan lokal dalam novel ini.

Kedua representasi tokoh perempuan berbasis kearifan lokal Sunda dan budayanya dalam novel *Cantik Itu Luka* terlihat pada tokoh-tokoh seperti Adinda (Data 2-C), Maya

Dewi (Data 2-D), dan Rosinah (Data 2-F). Kehadiran mereka merefleksikan hubungan antara teks, media, dan realitas yang menunjukkan bahwa mereka masih mewarisi, menghargai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Sunda yang tertanam di masyarakat Pasundan. Secara lebih spesifik, kajian nilai kearifan lokal seperti *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* dapat ditemukan pada beberapa tokoh perempuan, yaitu Dewi Ayu (Data 2-A), Alamanda (Data 2-B), Adinda (Data 2-C), Maya Dewi (Data 2-D), Cantik (Data 2-E), dan Rosinah (Data 2-F). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Adinda, Maya Dewi, dan Rosinah merupakan representasi paling signifikan dari tokoh perempuan berbasis kearifan lokal dalam novel ini.

Ketiga representasi tokoh Perempuan berbasis kearifan lokal Sunda dan budayanya dalam novel *Debu Cinta Bertebaran* terlihat pada tokoh-tokoh seperti Deanne (Data 3-A), Fatimah (Data 3-D), dan Josephine (Data 3-E). Kehadiran mereka merefleksikan hubungan antara teks, media, dan realitas yang menunjukkan bahwa mereka masih mewarisi, menghargai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Sunda yang mengakar di masyarakat Pasundan. Lebih lanjut, dari kajian nilai kearifan lokal *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*, ditemukan bahwa nilai-nilai ini tercermin pada tokoh Deanne (Data 3-A), Janet (Data 3-B), Christine (Data 3-C), dan Josephine (Data 3-E). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Deanne dan Josephine adalah representasi paling menonjol dari tokoh perempuan berbasis kearifan lokal dalam novel ini.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Unsur Intrinsik Novel

Novel Kejatuhan Dan Hati

Analisis unsur intrinsik pada novel *Kejatuhan Dan Hati* (S. Rukiah) menunjukkan sebuah narasi yang kompleks, terstruktur untuk merefleksikan pergulatan batin tokoh-tokohnya.

a) Alur

Novel ini menggunakan alur maju, di mana setiap peristiwa dari pemberontakan hingga "kejatuhan" Susi menjadi cerminan dari konflik batinnya. Alur ini tidak hanya sekadar menggerakkan cerita, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengeksplorasi perkembangan psikologis dan moral Susi. Klimaks cerita, yaitu kehamilan di luar nikah, menjadi titik balik yang memaksa Susi untuk berhadapan langsung dengan nilai-nilai sosial yang selama ini ia lawan.

b) Tokoh

Karakter perempuan dalam novel ini sangat beragam. Ibu digambarkan sebagai figur dominan yang otoriter, mematahkan stereotip patriarki. Ketiga anaknya (Susi, Dini, dan Lina) merepresentasikan respons yang berbeda terhadap otoritas sang ibu, dari pemberontakan total (Dini), kepatuhan (Lina), hingga pemberontakan yang akhirnya menyerah (Susi). Ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya terikat pada gender, melainkan pada karakter.

c) Latar

Latar tahun 1950-an sangat krusial. Kontras antara idealisme revolusi dan kenyataan sosial yang memprihatinkan menempatkan Susi dalam dilema yang lebih besar. Latar ini menunjukkan bahwa perjuangan pribadi Susi selaras dengan pergulatan bangsa, namun ironisnya, ia justru kembali terperangkap dalam aturan-aturan sosial yang ia coba tinggalkan.

d) Sudut Pandang dan Tema

Penggunaan sudut pandang orang pertama (Susi) membuat tema utama, yaitu konflik antara idealisme dan tradisi, menjadi sangat personal. Judul *Kejatuhan Dan Hati* tidak hanya merujuk pada "kejatuhan moral" Susi, tetapi juga pada kegagalan idealismenya untuk bertahan di tengah tekanan norma sosial. Novel ini menjadi kritik tajam terhadap sistem patriarki dan adat istiadat yang mengikat perempuan.

Novel *Cantik Itu Luka*

Novel *Cantik Itu Luka* (Eka Kurniawan) menggunakan unsur intrinsik untuk meruntuhkan narasi konvensional dan mengkritik sejarah serta masyarakat.

a) Alur

Penggunaan alur ganda (maju dan mundur) meruntuhkan linearitas waktu, menunjukkan bahwa masa lalu dapat terus menghantui dan memengaruhi masa depan. Kisah kebangkitan Dewi Ayu dari kubur dan alur mundur yang menjelaskan latar belakangnya adalah cara penulis untuk membangun teks yang spekulatif dan subversif, yang relevan dengan konteks sejarah Indonesia pascakolonial.

b) Tokoh

Novel ini mendekonstruksi stereotip perempuan. Dewi Ayu adalah contoh paling menonjol, seorang perempuan tangguh yang kecantikannya justru menjadi sumber penderitaan. Ia adalah figur subversif yang bertahan hidup sebagai pelacur, sebuah tindakan yang menentang norma sosial. Karakter-karakter perempuan lainnya (Alamanda, Adinda, Maya Dewi, Cantik) merepresentasikan cara-cara berbeda dalam menghadapi warisan trauma dan kutukan yang sama.

c) Latar

Latar berfungsi sebagai simbol kekerasan sejarah dan sosial. Tempat-tempat seperti rumah Dewi Ayu dan penjara mencerminkan ruang di mana penindasan terjadi. Latar waktu pasca-kemerdekaan menunjukkan bahwa novel ini adalah kritik terhadap sejarah, di mana penderitaan dan ketidakadilan masih membekas.

d) Sudut Pandang dan Tema

Sudut pandang orang ketiga tidak terbatas memungkinkan penulis untuk menyajikan berbagai perspektif. Tema utama "kecantikan sebagai kutukan" sangat subversif. Novel ini mengkritik bagaimana kecantikan dan seksualitas perempuan sering menjadi objek penindasan, dan menunjukkan bagaimana trauma masa lalu terus membentuk realitas masa kini.

Novel *Debu Cinta Bertebaran*

Novel *Debu Cinta Bertebaran* (Achdiat K. Mihadja) mengeksplorasi konflik ideologi dan budaya melalui perjalanan personal sang tokoh utama.

-
- a) **Alur**
Alur maju novel ini berfokus pada perjalanan batin Rivai. Perjalanan ini melambangkan pergulatan ideologis antara dunia lamanya di Indonesia (tradisi dan tanggung jawab) dan dunia barunya di Australia (kebebasan dan modernitas). Akhir cerita yang melankolis menunjukkan bahwa kebebasan fisik tidak serta-merta menjamin kebebasan batin.
- b) **Tokoh**
Setiap tokoh merepresentasikan ideologi yang berbeda. Rivai mewakili intelektual yang mencari kebebasan, Deanne merepresentasikan perpaduan modernitas dan nilai tradisional, Janet mewakili liberalisme Barat, Fatimah mewakili tragedi politik, dan Josephine berfungsi sebagai jembatan antarbudaya. Analisis ini menunjukkan bagaimana individu berinteraksi dengan ideologi di sekitarnya.
- c) **Latar**
Latar menciptakan kontras tajam antara Indonesia yang represif dan Australia yang liberal. Kontras ini menjadi sumber konflik utama bagi Rivai, menunjukkan bahwa kebebasan fisik (melarikan diri ke luar negeri) tidak mengakhiri pergulatan batin dengan nilai-nilai yang telah mengakar.
- d) **Sudut Pandang dan Tema**
Sudut pandang orang ketiga terbatas pada Rivai, memungkinkan pembaca memahami dilema pribadinya. Tema utama novel ini, yaitu pertarungan spiritual dan ideologis, mengkritik dampak berbagai paham terhadap kehidupan individu.

Analisis Gaya Bahasa Novel

Setiap pengarang menunjukkan gaya bahasa yang khas, menciptakan pengalaman membaca yang berbeda.

- a) *Kejatuhan Dan Hati*
Gaya bahasa klasik, puitis, dan penuh simbolisme. Penggunaan kiasan dan repetisi, seperti simbolisme warna merah, memperkaya makna cerita, cocok untuk pembaca yang menyukai narasi mendalam.
- b) *Cantik Itu Luka*
Gaya bahasa kuat, provokatif, dan blak-blakan, bahkan vulgar. Penggunaan majas yang mencolok dan nada yang jujur menggambarkan realitas yang brutal. Gaya ini menantang pembaca dan memadukan realisme suram dengan sentuhan magis.
- c) *Debu Cinta Bertebaran*
Gaya bahasa puitis dan indah, diperkaya dengan majas dan diksi yang khas. Penggunaan diksi bahasa Sunda seperti "geulis" memberikan sentuhan otentik dan memikat, menciptakan narasi yang lembut dan penuh pesona.

4.2.2 Representasi Tokoh Perempuan dalam Novel Karya Asal Jawa barat

Analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi perempuan Sunda dalam tiga novel karya pengarang asal Jawa Barat: *Kejatuhan dan Hati* (S. Rukiah), *Cantik Itu Luka* (Eka Kurniawan), dan *Debu Cinta Bertebaran* (Achdiat K. Mihadja). Representasi ini

dipahami sebagai konstruksi makna yang menghubungkan teks, media, dan realitas. Hasil analisis menunjukkan adanya dua kategori utama representasi perempuan: perempuan yang merepresentasikan nilai-nilai budaya Sunda dan perempuan yang merepresentasikan pandangan modern atau di luar nilai-nilai budaya tersebut.

1. Representasi Perempuan dalam Novel *Kejatuhan dan Hati*

Novel ini menampilkan tokoh-tokoh perempuan yang secara kuat merepresentasikan nilai-nilai tradisional Sunda.

- a) Susi: Merepresentasikan perempuan cerdas yang berjuang untuk kebahagiaannya, namun tetap terikat pada nilai sosial budaya. Perjuangannya untuk mendapatkan kasih sayang tulus dihadapkan pada norma pernikahan dalam budaya Sunda, di mana status pernikahan dianggap sangat penting dan tanpa ikatan tersebut, seorang perempuan akan dianggap merusak nilai-nilai luhur dan dikucilkan.
- b) Ibu: Tokoh ini merepresentasikan figur otoritas dalam keluarga yang tunduk pada nilai-nilai materialistis. Tindakannya yang sewenang-wenang terhadap anak-anaknya menunjukkan bagaimana pandangan terhadap nilai dan keberhasilan seringkali dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat keduniawian, meskipun pada akhirnya tindakan ini memicu konflik dengan anak-anaknya.
- c) Lina: Merepresentasikan ketaatan dan bakti kepada orang tua, yang merupakan nilai luhur dalam budaya Sunda. Ia rela mengorbankan perasaannya sendiri untuk menyenangkan ibunya dengan menikahi pemuda kaya. Hal ini mencerminkan pandangan masyarakat Sunda yang menganggap bangga dan bahagia jika anak perempuannya segera menikah dengan pria mapan.
- d) Si Unah: Merepresentasikan sosok perempuan Sunda yang sederhana dan berbakti. Meskipun berstatus sosial rendah sebagai pembantu, ia tetap menampilkan kebaikan hati dan kasih sayang kepada orang tuanya, sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

Sebaliknya, tokoh Dini dan Ana merepresentasikan perempuan Sunda modern. Dini menentang ibunya dan memilih mengejar cita-cita, sementara Ana, seorang perempuan karir yang belum menikah di usia 30 tahun, dianggap melanggar norma sosial. Keduanya menunjukkan adanya pergeseran dari nilai-nilai tradisional dan dianggap "tidak disenangi" oleh lingkungan sekitarnya.

2. Representasi Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka*

Novel ini menyajikan representasi yang lebih kompleks, dengan tokoh-tokoh yang terbagi antara representasi nilai budaya Sunda dan pandangan yang melanggarnya.

- a) Adinda dan Maya Dewi: Keduanya merepresentasikan perempuan Sunda yang berbudi luhur, cerdas, dan beretika. Adinda adalah istri yang setia dan sabar, sementara Maya Dewi adalah sosok yang berakhlak mulia dan disegani, menjadi "duta keluarga" karena perilakunya yang baik dan religius. Kedua tokoh ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebaikan dan kesalehan tetap diakui dan dihargai, bahkan dalam kondisi sosial yang sulit.

b) ~~Rosinah: Merepresentasikan perempuan Sunda yang sederhana, bijak, dan setia, meskipun berstatus sosial rendah. Sikapnya yang ramah dan selalu tersenyum mencerminkan nilai-nilai keramahan yang menjadi ciri khas budaya Sunda.~~

Di sisi lain, tokoh Dewi Ayu, Alamanda, dan Cantik tidak merepresentasikan nilai-nilai Sunda tradisional. Dewi Ayu, yang dipaksa menjadi pelacur oleh sejarah, memiliki profesi yang bertentangan dengan ajaran agama dan norma masyarakat. Alamanda, dengan reputasi buruknya, dianggap tidak menghormati suami, sebuah tindakan yang sangat bertentangan dengan norma budaya Sunda. Cantik melanggar norma sosial dengan hamil di luar nikah, yang dianggap sebagai perbuatan yang melanggar adat dan agama.

3. Representasi Perempuan dalam Novel *Debu Cinta Bertebaran*

Meskipun berlatar di luar negeri, novel ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Sunda dapat diinternalisasi oleh tokoh-tokoh asing.

- a) Deanne: Meskipun seorang gadis asing, ia merepresentasikan perempuan yang menjunjung tinggi nilai luhur dan berjuang untuk hak-hak perempuan. Ketertarikannya pada budaya Indonesia dan caranya berpakaian menunjukkan bagaimana ia mengadopsi nilai-nilai tersebut, seolah ia adalah seorang gadis Sunda.
- b) Fatimah dan Josephine: Keduanya merepresentasikan perempuan yang setia, baik hati, dan memiliki prinsip kuat. Fatimah adalah istri yang setia mendampingi suaminya, sementara Josephine menjunjung tinggi nilai-nilai agamanya dan berjuang untuk memiliki keluarga bahagia. Keduanya mencerminkan nilai-nilai kesetiaan dan komitmen yang dihargai dalam budaya Indonesia, termasuk Sunda.

Sebaliknya, tokoh Janet dan Christine merepresentasikan gaya hidup modern yang bebas, yang dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya asing. Sikap mereka yang melanggar norma-norma tradisional seperti pergaulan bebas dan hamil di luar nikah menunjukkan kontras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh tokoh-tokoh lainnya.

4.2.3 Nilai Kearifan Lokal Tokoh Perempuan dalam Novel Karya Pengarang Asal Jawa Barat Konsistensi dan Variasi Manifestasi Nilai

- a) *Silih Asih* dan *Silih Asah* adalah Pilar Utama Karakter Perempuan: Secara umum, nilai *Silih Asih* (kasih sayang/tanggung jawab) dan *Silih Asah* (pengembangan diri/kompetensi) adalah yang paling dominan dan tersebar luas di antara semua tokoh dari ketiga novel. *Silih Asih* hampir selalu hadir, diwujudkan melalui tanggung jawab/pengorbanan (*Gapitan*) dan ekspresi diri (*Paka Pradana*). *Silih Asah* sangat menonjol, terutama diwujudkan melalui penilaian/evaluasi (*Ngulas*) dan integritas/disiplin (*Purusa Ning Sa*).
- b) *Silih Asuh* sebagai Nilai Pengayoman yang Terbatas: Nilai *Silih Asuh* (mengayomi/membimbing), yang berfokus pada keikhlasan hati, kesatriaan, dan regenerasi, lebih jarang ditemukan (terutama di Novel *Kejatuhan dan Hati* dan tidak tercermin pada Fatimah & Josephine). Kehadirannya menegaskan bahwa peran pengayom tidak universal pada semua karakter perempuan, namun ketika muncul, ia didasari oleh keikhlasan hati (*Asih/Widagda*) dan kehormatan/martabat (*Widagda*).

- c) Representasi Karakter Utuh (Trifecta Nilai): Novel *Cantik Itu Luka* menunjukkan representasi paling komprehensif, di mana semua tokoh (Dewi Ayu, Alamanda, Adinda, Maya Dewi, Cantik, Rosinah) mencerminkan ketiga nilai secara utuh (*Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh*), menandakan karakterisasi yang sangat kompleks dan ideal.
- d) Novel *Kejatuhan dan Hati* dan *Debu Cinta Bertebaran* menunjukkan variasi, di mana beberapa tokoh (Susi, Lina, Deanne, Janet, Christine) mencerminkan ketiga nilai, sementara yang lain hanya *Silih Asih dan Silih Asah*.
- e) Tokoh Ideal dan Fokus Tematik
Tokoh Representasi Ideal Adalah Susi (*Kejatuhan dan Hati*): Representasi ideal pertama, mencakup ketiga nilai dengan indikator yang paling beragam dan lengkap. Dewi Ayu, Maya Dewi, dan Rosinah (*Cantik Itu Luka*): Representasi ideal komprehensif kedua, dengan fokus yang sangat kuat pada *Silih Asah* (masing-masing enam indikator). Deanne (*Debu Cinta Bertebaran*): Representasi ideal ketiga, menunjukkan fokus yang ekstrem pada *Silih Asah* (sepuluh indikator), menyoroti kualitas diri, kreativitas, dan profesionalisme.
- f) Fokus Tematik yang Dominan: Perempuan sebagai Agen Pembangun Kompetensi: Fokus utama dalam ketiga novel ada pada *Silih Asah*. Hal ini diwujudkan melalui aspek kualitas diri (*Langsitan/Rajeun*), integritas/keberanian (*Purusa Ning Sa*), dan fungsi evaluasi/mentoring (*Ngulas*). Ini menyimpulkan bahwa peran perempuan dalam novel-novel ini sangat ditekankan pada pengembangan diri dan orang lain. Basis Etika dan Tanggung Jawab: Tanggung jawab/Pengorbanan (*Gapitan*) menjadi indikator fundamental yang menghubungkan *Silih Asih* dan *Silih Asuh*, menegaskan bahwa kasih sayang dan pengayoman harus diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang penuh tanggung jawab.
- g) Peran Indikator Lokal (Pamekar Budi): *Widagda* (Realitas Hidup, Pengendalian Diri, Kesabaran, Tanggung Jawab) adalah indikator lokal yang paling multifungsi dan esensial, muncul di semua nilai dan hampir semua tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan hidup dan pengendalian diri merupakan fondasi dasar dari semua perilaku etis dalam konteks Sunda. *Purusa Ning Sa* (Keberanian, Kejujuran, Satria) adalah penentu utama integritas baik dalam pengembangan diri (*Silih Asah*) maupun dalam pengayoman (*Silih Asuh*).

Secara keseluruhan, data menyimpulkan bahwa tokoh perempuan dalam novel-novel ini adalah representasi yang kaya dan multidimensi, menjunjung tinggi etika budaya Sunda, dengan penekanan khusus pada kompetensi dan pengembangan diri (*Silih Asah*) yang didasari oleh kasih sayang dan tanggung jawab (*Silih Asih*).

4.2.4 Representasi Tokoh Perempuan Berbasis kearifan Lokal dalam Novel Karya Pengarang Asal Jawa Barat

Analisis ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam ketiga novel tidak hanya karakter fiksi, tetapi juga representasi konkret dari nilai-nilai kearifan lokal Sunda, yaitu *Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh*.

- a) ***Kejatuhan Dan Hati***: Tokoh seperti **Susi dan Lina** adalah representasi kuat dari nilai-nilai ini. Meskipun Susi memberontak, ia kembali pada nilai-nilai tersebut, menunjukkan kekuatan hegemoni budaya. Sebaliknya, **Dini dan Ana** merepresentasikan modernitas yang menantang tradisi.
- b) ***Cantik Itu Luka***: Novel ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal termanifestasi dalam situasi tragis. **Adinda, Maya Dewi, dan Rosinah** menjadi simbol ketangguhan, memegang teguh nilai-nilai luhur di tengah gejolak, sementara **Dewi Ayu** menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut bisa eksis di luar konvensi sosial.
- c) ***Debu Cinta Bertebaran***: Analisis ini menarik karena menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat melampaui batas geografis. **Deanne dan Josephine** (tokoh asing) merefleksikan nilai-nilai **Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh**, membuktikan bahwa nilai-nilai universal dapat dipelajari dan diinternalisasi melalui interaksi budaya.

4.2.5 Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah

Hasil penelitian ini sangat relevan untuk pendidikan karakter. Novel-novel ini dapat dijadikan media yang kaya untuk:

1. **Mengajarkan Perjuangan Moral**: Tokoh-tokoh seperti Susi dan Dini dapat dijadikan studi kasus untuk membahas konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial, mengajarkan siswa tentang pentingnya mencari keseimbangan antara berbakti pada keluarga dan mengejar kebahagiaan pribadi.
2. **Mencontoh Teladan Karakter**: Adinda dan Maya Dewi dari *Cantik Itu Luka* menjadi teladan ideal tentang bagaimana memegang teguh nilai-nilai luhur di tengah tantangan, menunjukkan bahwa kecerdasan dan budi pekerti dapat menjadi sumber kekuatan.
3. **Mengkritisi Nilai yang Menyesatkan**: Novel-novel ini juga menunjukkan sisi negatif dari nilai-nilai yang disalahartikan atau dilanggar, seperti tindakan otoriter Ibu dalam *Kejatuhan Dan Hati* atau nasib tragis Christine dalam *Debu Cinta Bertebaran*. Ini membantu siswa untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai yang mereka anut.

Secara keseluruhan, novel-novel ini bukan sekadar cerita fiksi, melainkan cermin tempat nilai-nilai budaya Sunda diuji, diwariskan, dan dimanifestasikan, menjadikannya alat yang efektif untuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

5. SIMPULAN

1. Analisis unsur intrinsik pada ketiga novel karya pengarang Jawa Barat (*Kejatuhan Dan Hati*, *Cantik Itu Luka*, *Debu Cinta Bertebaran*) menunjukkan bahwa struktur naratif digunakan secara efektif untuk mengeksplorasi tema-tema besar seputar konflik psikologis, sosial, dan ideologis, terutama yang berkaitan dengan perempuan dan sejarah bangsa.
2. Novel-novel karya pengarang Jawa Barat ini berhasil menggambarkan kompleksitas dan keragaman perempuan Sunda, menunjukkan bahwa representasi mereka bukanlah figur statis, melainkan cerminan dari dinamika interaksi antara tradisi dan modernitas dalam konteks sosial budaya Jawa Barat.

3. Tokoh perempuan merepresentasikan karakter yang kaya dan multidimensi, menjunjung tinggi etika budaya Sunda dengan penekanan khusus pada kompetensi dan pengembangan diri (*Silih Asah*) yang berlandaskan pada kasih sayang, tanggung jawab (*Silih Asih*) dan pengayoman (*Silih Asuh*).
4. Secara keseluruhan, novel-novel ini bukan sekadar cerita fiksi, melainkan cermin tempat nilai-nilai budaya Sunda diuji, diwariskan, dan dimanifestasikan, menjadikannya alat yang efektif untuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai pengembangan karakter di sekolah.

REFERENSI

- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Aziez, F, dan Abdul Hasim. (2010) *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dewi, Rosita. (2024). *Bab 2 Kajian Pustaka*. [Online]. Tersedia: [darifile:///C:/Users/hp/Downloads/ROSITA%20DEWI_BAB%20_PBSI2021.pdf](file:///C:/Users/hp/Downloads/ROSITA%20DEWI_BAB%20_PBSI2021.pdf). [20 November 2024].
- Dini, Syarifah. (2024). *Karakteristik Perempuan Berkualitas Berdasarkan Psikologi*. [Online]. Tersedia: <https://www.rri.co.id/lain%20lain/980629/karakteristik-perempuan-berkualitas-berdasarkan-psikologi>. [18 September 2024].
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2010) *Kerangka Acuan Pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Endaswara, S. (2013). *Metologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications.
- Herfanda, A.Y. (2008). *Sastra Sebagai Agen Perubahan Budaya*. Dalam Anwar Effendi (Penyunting), *Bahasa dan Budaya Dalam Berbagai Perpektif*. Yogyakarta. FBS UNY dan Tiara Wacana.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, E. (2002). *Cantik Itu Luka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-Jenis Teks: Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah-Langkah Penulisannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Meleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mihardja, A. K. (2004). *Debu Cinta Bertebaran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Minderop, A. (2005). *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rukiah, S. (2017). *Kejatuhan Dan Hati*. Bandung: Ultimus.
- Semi, M. A. (1990). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Haryati-1, Mubarakah-2 & Sukmakasandi-3, Representasi Tokoh Perempuan dalam Novel Karya Pengarang Asal Jawa Barat Sebagai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. 78

~~Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*~~

Bandung: Alfabeta.

Suryalaga, H. (2023). *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung: Wakana Raksa Sunda.